

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam kerangka penelitian ini, objek yang diteliti meliputi Persepsi Kemudahan (PK), Persepsi Manfaat (PM), dan Persepsi Risiko (PR) sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah intensi penggunaan ulang layanan *mobile banking* syariah (RI). Adapun objek dalam penelitian ini merupakan Bank Umum Syariah yang memiliki layanan *mobile banking* syariah secara mandiri (tidak tergabung dengan layanan perbankan konvensional), sebagai berikut:

Tabel 3.1
Layanan *Mobile Banking* Syariah

No.	Bank Umum Syariah	Layanan <i>Mobile banking</i> Syariah
1	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	Muamalat DIN
2	PT. Bank Mega Syariah	M-Syariah
3	PT. Bank Syariah Bukopin	BISA Mobile
4	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	PDSB Mobile
5	PT. BCA Syariah	BCA Syariah Mobile
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Mobile Masalah
7	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	Tepat Mobile
8	PT. Bank Aceh Syariah	Action Mobile
9	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	Bank NTB Syariah mBanking
10	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	BSI Mobile

Sumber: (SyariahPedia, 2022)

Penelitian ini dilaksanakan dalam periode Januari-Februari 2024. Adapun subjek penelitian ini adalah pengguna layanan perbankan syariah yang tinggal di berbagai wilayah di Indonesia, dengan pembagian pulau besar, yaitu Pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali/NTB/NTT, dan Papua.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sah dengan tujuan mengidentifikasi, mengembangkan, dan menguji pengetahuan tertentu, agar dapat diaplikasikan dalam memahami, mengatasi, dan meramalkan masalah (Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif

adalah strategi ilmiah untuk menghimpun data dalam bentuk angka atau bilangan, yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode perhitungan matematika atau statistika (Sekaran & Bougie, 2017).

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian mengacu pada susunan yang disusun untuk mengatur tahapan pengumpulan, pengukuran, dan analisis data, dengan tujuan memberikan solusi atas pertanyaan penelitian yang akan dijalankan (Utami & Ningsih, 2018). Dalam penelitian ini, digunakan kombinasi metode deskriptif dan kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah jenis penelitian konklusif yang bertujuan untuk menggambarkan data terkait topik yang menarik (Sekaran & Bougie, 2017). Penerapan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk melukiskan tingkat persepsi manfaat, tingkat persepsi kemudahan, tingkat persepsi risiko, dan intensi penggunaan ulang layanan *mobile banking* syariah.

Penelitian kausalitas adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara beberapa konsep atau variabel dan kemudian membuat kesimpulan umum (Ferdinand, 2014). Variabel independen dianggap sebagai variabel penyebab, sedangkan variabel dependen dianggap sebagai variabel akibat. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini, akan dijelaskan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu tingkat persepsi kemudahan (X1), tingkat persepsi manfaat (X2), tingkat persepsi risiko (X3) dan intensi penggunaan ulang layanan *mobile banking* syariah (Y).

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

No	Definisi Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
1.	Persepsi Kemudahan (X1) didefinisikan sebagai bentuk dimana seseorang percaya bahwa teknologi infomasi dapat dipahami	Interaksi dengan sistem jelas dan mudah dipahami	Interaksi dengan teknologi layanan <i>mobile banking</i> syariah jelas dan mudah dipahami.	
		Tidak memerlukan banyak usaha dalam	Berinteraksi dengan sistem layanan <i>mobile banking</i> syariah tidak	

	dengan mudah (Davis F. D., 1989).	menggunakan sistem tersebut	membutuhkan banyak usaha.	
	Referensi indikator: (Venkatesh & Fred, 2000)	Sistem dapat dioperasikan dengan mudah sesuai dengan keinginan atau yang dikehendaki	Kemudahan dalam mengoperasikan sistem layanan layanan <i>mobile banking</i> syariah sesuai dengan apa yang dikehendaki.	
2.	Persepsi Kemanfaatan (X1) merupakan sejauh mana seseorang percaya bahwa pengguna sebuah teknologi akan mendatangkan manfaat bagi penggunanya (Davis F. D., 1989).	Meningkatkan kinerja	Menggunakan layanan layanan <i>mobile banking</i> syariah dapat meningkatkan tingkat kinerja dalam bertransaksi di perbankan.	Interval
	Referensi indikator: (Venkatesh & Fred, 2000).	Meningkatkan produktivitas	Menggunakan layanan layanan <i>mobile banking</i> syariah dapat meningkatkan tingkat produktivitas bertransaksi di perbankan.	
		Meningkatkan efektivitas	Menggunakan layanan layanan <i>mobile banking</i> syariah dapat meningkatkan tingkat efektivitas bertransaksi di perbankan.	
		Bermanfaat	Menggunakan layanan layanan <i>mobile banking</i> syariah ini dapat bermanfaat bagi pengguna.	
3.	Persepsi Risiko (X3) adalah anggapan mengenai ketidakpastian dan konsekuensi yang tidak diinginkan dalam melakukan sebuah kegiatan (Pavlou, 2003)	Adanya risiko tertentu	Menggunakan teknologi layanan <i>mobile banking</i> syariah menimbulkan risiko keamanan tertentu.	Interval
	Referensi indikator: (Pavlou, 2003)	Gangguan yang mengakibatkan kerugian	Menggunakan teknologi layanan <i>mobile banking</i> syariah menimbulkan gangguan yang akan mengakibatkan kerugian.	
		Pemikiran mengenai risiko	Menggunakan teknologi layanan <i>mobile banking</i> syariah menimbulkan pemikiran mengenai	

			risiko yang mungkin terjadi.	
4.	Intensi penggunaan ulang (Y) adalah keinginan seseorang untuk menggunakan suatu teknologi untuk terus menggunakan suatu teknologi (Liempepas dkk., 2019)	Berkeinginan untuk menggunakan kembali	Keinginan untuk kembali menggunakan layanan <i>mobile banking</i> syariah pada setiap transaksi	Interval
	Referensi indikator: (Priambodo & Prabawani, 2016)	Dijadikan pilihan utama	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah menjadikan sebagai pilihan utama untuk kebutuhan transaksi perbankan	
		Merekomendasikan ke orang lain	Keinginan untuk merekomendasikan penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah kepada orang lain	

Sumber: data diolah penulis (2023)

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi mengacu pada sekelompok objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik khusus. Populasi tersebut menjadi fokus penelitian, dan dari data yang dikumpulkan, kesimpulan akan diambil untuk penelitian ini (Sekaran & Bougie, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna layanan *mobile banking* syariah di wilayah Indonesia yang sudah menggunakan layanan *mobile banking* syariah > 6 bulan dan jumlahnya tidak diketahui.

Menurut Sekaran & Bougie (2017), istilah "sampel" merujuk pada sekelompok anggota populasi yang terdiri dari beberapa elemen yang dipilih secara selektif dari populasi tersebut. Ini berarti tidak semua individu dalam populasi akan menjadi bagian dari sampel penelitian. Hanya beberapa anggota yang akan dipilih untuk menjadi bagian dari sampel. Metode yang digunakan untuk memilih sampel adalah *non-probability sampling*, dengan penekanan pada metode *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah pendekatan pengambilan sampel yang berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, karena populasi yang belum teridentifikasi atau masih dalam bentuk asumsi, maka penentuan ukuran sampel mengikuti pedoman yang diusulkan Hair dkk. (2017):

1. 10 kali jumlah terbesar dari indikator formatif mengukur satu konstruksi
2. 10 kali jumlah terbesar jalur struktural yang diarahkan pada konstruksi tertentu dalam model struktural

Berdasarkan keterangan di atas diketahui jumlah sampel dari jumlah sampel dari pengguna layanan *mobile banking* syariah dan konvensional di Indonesia sebagai berikut:

1. Pertanyaan paling banyak terdapat pada indikator tingkat persepsi manfaat dengan 8 pertanyaan. Maka diketahui bahwa $8 \times 10 = 80$
2. Sementara jumlah keseluruhan instrumen pertanyaan pada kuesioner penelitian yaitu 26. Sehingga perolehan maksimal sampel adalah $26 \times 10 = 260$

Berdasarkan perhitungan berdasarkan pendekatan yang diajukan Hair dkk. (2017), jumlah sampel maksimal dalam penelitian ini ditentukan oleh jumlah keseluruhan instrumen, yaitu 26. Kemudian dikalikan dengan 10, sehingga totalnya menjadi 260 sampel.

3.6 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini, dijelaskan tentang metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, serta alat atau instrumen yang dipergunakan untuk proses pengumpulan data tersebut.

3.6.1 Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berupa angket atau kuesioner. Kuesioner adalah formulir tertulis yang berisi serangkaian pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya oleh peneliti, dan responden diminta untuk memberikan jawaban mereka, yang umumnya disediakan dalam bentuk pilihan alternatif yang telah dijelaskan dengan jelas (Sekaran & Bougie, 2017).

Instrumen dalam penelitian ini akan dikembangkan dengan menggunakan skala numerik. Skala numerik merupakan hasil data yang didapat melalui pengukuran (Sekaran & Bougie, 2017). Jenis skala numerik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala interval, yaitu data yang diukur dengan jarak di antara dua titik pada skala yang sudah diketahui. Skala interval banyak digunakan

untuk mengukur fenomena/gejala sosial, di mana pihak responden diminta melakukan rangking terhadap preferensi tertentu sekaligus memberikan nilai (*rate*) terhadap preferensi tersebut (Ferdinand, 2014).

Tabel 3.3
Skala Pengukuran

Pertanyaan Kiri	Rentang Jawaban	Pertanyaan Kanan
Tidak Menarik	1 2 3 4 5 6 7	Sangat Menarik
Tidak Puas	1 2 3 4 5 6 7	Sangat Puas

Sumber: Sekaran & Bougie, 2017

Dalam penelitian ini, sebuah garis kontinum dengan tujuh buah angka akan memisahkan setiap ujung yang berisi pernyataan yang bertentangan dari 1 sampai 7 berurutan dari kiri ke kanan.

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diidentifikasi. Data dikumpulkan melalui dua cara, yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan angket atau kuesioner, di mana peneliti menyebarkan daftar pertanyaan berupa *google form* kepada responden berupa *link* dan pamflet melalui berbagai *platform* media sosial seperti group WhatsApp dan WhatsApp Story, Group Telegram, Story Instagram.
2. Data sekunder diperoleh melalui proses studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis dan pemahaman terhadap berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, buku, laporan, situs *web*, dan literatur lain yang berhubungan dengan masalah yang sedang diselidiki.

3.6.3 Uji Validitas dan Reabilitas

Validitas dan reliabilitas adalah konsep yang signifikan dalam domain pengukuran. Kedua konsep ini memiliki kepentingan yang besar dalam konteks penelitian, karena saat menggunakan instrumen pengukuran, instrumen tersebut harus memenuhi standar validitas dan reliabilitas sebelum digunakan untuk mengumpulkan data (Ferdinand, 2014).

1. Uji Validitas

Dalam konteks bahasa, kata "*valid*" memiliki makna yang serupa dengan kata "baik". Validitas yang dimaksud di sini adalah "mengukur apa yang seharusnya diukur" (Ferdinand, 2014). Validitas dari suatu skala pengukuran dianggap baik apabila skala tersebut dapat mengukur dengan akurat hal yang seharusnya diukur. Jika suatu penelitian tidak memiliki validitas, maka penelitian tersebut dianggap tidak memberikan manfaat kepada audiens karena tidak berhasil mengukur hal yang seharusnya diukur dan tidak menghasilkan informasi yang semestinya diperoleh. Uji validitas pada bagian ini dilakukan menggunakan *Statistical Product and Service Solution V.26* dengan teknik *corrected item total correlation*.

Dalam uji validitas, nilai *corrected item total correlation* disebut sebagai *r* hitung. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *r* hitung > *r* tabel, maka instrumen dinyatakan valid
2. Jika nilai *r* hitung < *r* tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid

Adapun nilai *r* tabel untuk tingkat signifikansi 5%, dengan jumlah responden 50 ($n=50$), dan nilai *degree of freedom* 48 ($df= n-2, 50-2= 48$) adalah *r* tabel= 0,284. Berikut hasil uji validitas instrumen dari setiap variabel yang digunakan.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Kemudahan

Kode	Instrumen	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
PK1	Layanan <i>mobile banking</i> syariah mudah digunakan.	0.742	0.284	Valid
PK2	Tampilan pada layanan <i>mobile banking</i> syariah sangat jelas dan mudah dipahami	0.848	0.284	Valid
PK3	Saya merasa familiar dengan istilah dan tata cara yang digunakan dalam aplikasi layanan <i>mobile banking</i> syariah.	0.802	0.284	Valid
PK4	Aplikasi layanan <i>mobile banking</i> syariah berfungsi dengan baik pada perangkat smartphone saya.	0.837	0.284	Valid
PK5	Saya dapat mengoperasikan layanan <i>mobile banking</i> syariah sesuai dengan kebutuhan saya.	0.937	0.284	Valid
PK6	Layanan <i>mobile banking</i> syariah dapat memberikan	0.909	0.284	Valid

informasi yang saya
butuhkan.

Sumber: Output pengolahan SPSS

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Manfaat

Kode	Instrumen	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
PM1	Penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah meningkatkan kinerja saya dalam melakukan transaksi keuangan.	0.735	0.284	Valid
PM2	Penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah dapat diakses kapan saja dan di mana saja.	0.673	0.284	Valid
PM3	Penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah mampu meningkatkan produktivitas saya dalam melakukan transaksi keuangan.	0.763	0.284	Valid
PM4	Penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah memiliki kelengkapan fitur yang dapat meningkatkan produktivitas saya sehari-hari.	0.859	0.284	Valid
PM5	Penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah membuat transaksi keuangan lebih efektif.	0.735	0.284	Valid
PM6	Penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah membuat transaksi keuangan lebih cepat.	0.841	0.284	Valid
PM7	Penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah memberikan manfaat bagi saya untuk menunjang aktivitas transaksi keuangan.	0.882	0.284	Valid
PK8	Penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah memberikan pilihan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan saya.	0.775	0.284	Valid

Sumber: Output pengolahan SPSS

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Risiko

Kode	Instrumen	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
------	-----------	---	---------	------------

PR1	Penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah dapat mendatangkan risiko kerugian baik bersifat materi maupun nonmateri	0.841	0.284	Valid
PR2	Penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah memiliki risiko kegagalan/pemeliharaan sistem	0.847	0.284	Valid
PR3	Penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah memiliki risiko pencurian data yang tinggi	0.876	0.284	Valid
PR4	Penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah memiliki risiko penipuan yang tinggi	0.831	0.284	Valid
PR5	Saya beranggapan bahwa penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah dapat menimbulkan permasalahan yang tidak terduga.	0.866	0.284	Valid
PR6	Saya memahami langkah-langkah untuk melindungi keamanan akun layanan <i>mobile banking</i> syariah.	0.786	0.284	Valid

Sumber: Output pengolahan SPSS

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Variabel Reuse Intention

Kode	Instrumen	Corrected Item Total Correlation	R Tabel	Keterangan
RI1	Saya berencana untuk menggunakan kembali layanan <i>mobile banking</i> syariah di masa mendatang.	0.890	0.284	Valid
RI2	Saya akan terus menggunakan layanan <i>mobile banking</i> syariah dalam melakukan transaksi keuangan.	0.798	0.284	Valid
RI3	Saya akan memilih layanan <i>mobile banking</i> syariah sebagai pilihan utama untuk kebutuhan transaksi keuangan.	0.884	0.284	Valid
RI4	Saya tidak akan menggunakan layanan <i>mobile banking</i> nonsyariah untuk kebutuhan transaksi keuangan.	0.864	0.284	Valid
RI5	Saya akan merekomendasikan penggunaan layanan <i>mobile</i>	0.875	0.284	Valid

	banking syariah kepada teman-teman.			
RI6	Saya akan merekomendasikan penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah kepada keluarga.	0.896	0.284	Valid

Sumber: Output pengolahan SPSS

Setelah mengevaluasi validitas instrumen dan mendapatkan hasil bahwa semua instrumen telah terbukti valid, langkah selanjutnya adalah menguji keandalannya melalui uji reabilitas.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat bahwa instrumen penelitian dapat menghasilkan hasil yang sama walaupun digunakan berkali-kali (Hidayat & Sadewa, 2020). Uji reliabilitas variabel penelitian dilakukan pada *Statistical Product and Service Solution V.26* (SPSS) dengan nilai *Cronbach's Alpha*. Adapun dasar keputusan uji reliabilitas (Raharjo, 2019).

1. Jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha* > r tabel, maka instrumen penelitian dikatakan reliabel.
2. Jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha* < r tabel, maka instrumen penelitian dikatakan tidak reliabel.

Selanjutnya mengenai kriteria pengujian reliabilitas, suatu instrumen dikatakan reliabel dengan melihat nilai dari koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,7 maka instrumen dinyatakan reliabel (Ghazali & Latan, 2015). Berikut merupakan hasil dari pengujian reliabilitas.

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	R Tabel	Keterangan
Persepsi Kemudahan	0,939	0,7	Reliabel
Persepsi Manfaat	0,939	0,7	Reliabel
Persepsi Risiko	0,940	0,7	Reliabel
<i>Reuse Intention</i>	0,962	0,7	Reliabel

Sumber: Output pengolahan SPSS

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian pada Tabel di atas, diketahui bahwa seluruh instrumen dari variabel Persepsi Kemudahan (PK), Persepsi Manfaat (PM), Persepsi Risiko (PR), dan *Reuse Intention* (RI) layanan perbankan syariah memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari nilai r tabel, sehingga seluruh indikator dinyatakan reliabel dan lolos uji reliabilitas.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, maka instrumen pada penelitian ini sudah siap untuk diisi oleh responden yang lebih banyak lagi.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Proses ini bertujuan untuk memastikan keakuratan data dan memvalidasi hipotesis yang telah diajukan dengan temuan yang akan dihasilkan. Dalam analisis ini, penulis menggunakan metode statistika deskriptif dan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengolah data guna menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penggunaan analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran dan penjelasan mengenai data yang telah terkumpul terkait dengan variabel yang digunakan. Ini dilakukan melalui presentasi nilai distribusi frekuensi serta nilai rata-rata (*mean*) dari data (Sekaran & Bougie, 2017).

Berikut adalah langkah-langkah dalam menyiapkan data untuk dilakukan analisis statistik deskriptif:

1. Pengkodean

Tahap awal dalam menyusun data adalah memberikan kode pada setiap respons atau jawaban dari responden agar dapat dimasukkan ke dalam *database*. Dalam penelitian ini, setiap pertanyaan yang diberikan kepada responden diberi kode, misalnya dari nomor 1 hingga 5.

2. Entri Data

Setelah respons diberi kode, data dimasukkan ke dalam *database*. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dibantu oleh perangkat lunak *software SPSS*, sehingga data yang sudah diberi kode dimasukkan ke dalam perangkat lunak tersebut *software SPSS*.

3. Mengedit Data

Setelah data di-input ke dalam *database*, langkah selanjutnya adalah melakukan pengeditan data. Pengeditan data bertujuan untuk mendeteksi dan mengoreksi data, termasuk mengatasi masalah data kosong atau tidak

konsisten yang mungkin diberikan oleh responden. Data yang tidak konsisten harus diperiksa dan diperbaiki.

4. Transformasi Data

Setelah proses pengeditan data selesai, langkah selanjutnya adalah transformasi data. Transformasi data dilakukan untuk mengubah representasi numerik asli dari nilai kuantitatif ke bentuk lain, jika diperlukan. Hal ini biasanya dilakukan untuk mengatasi masalah atau persyaratan khusus dalam proses analisis data yang akan datang.

5. Setelah tahap persiapan data, dilakukan rancangan analisis deskriptif. Proses analisis ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut (Siregar, 2013):

1) Menentukan jumlah Skor Kriteria (SK):

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Keterangan:

ST = Skor Tertinggi

JB = Jumlah Bulir

JR = Jumlah Responden

2) Membandingkan jumlah skor hasil angket dengan jumlah skor kriteria, untuk mencari jumlah skor hasil angket menggunakan rumus:

$$\Sigma X_1 = X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$$

Keterangan:

X₁ = Jumlah skor hasil angket variabel X

X₁ – X_n = Jumlah skor angket masing-masing responden

3) Membuat daerah kategori kontinum

a. Menentukan skor kontinum tertinggi dan terendah

Skor Tertinggi: $K = ST \times JB \times JR$

Skor Terendah: $K = SR \times JB \times JR$

Menentukan selisih skor kontinum dari setiap tingkatan dengan rumus:

b. $R = (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) / 3$

- 4) Selanjutnya menentukan tingkatan daerah, seperti: kontinum tinggi, sedang, dan rendah dengan cara menambahkan selisih (R) dari mulai kontinum tinggi sampai rendah.

Setelah mengikuti langkah-langkah di atas, berikut pengkategorian variabel yang digunakan dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.9
Skala Pengukuran Kategori

Skala	Kategori
$1300 \geq X \geq 1820$	Tinggi
$780 \geq X \geq 1300$	Sedang
$260 \geq X \geq 780$	Rendah

Sumber: hasil pengolahan kategori

Berikutnya, menentukan pemaknaan dari masing-masing variabel yang dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah. Adapun pemaknaan kategori variabel kemudahan dijelaskan pada tabel 3.10 berikut ini:

Tabel 3.10 Pemaknaan Kategori Variabel Tingkat Persepsi Kemudahan

Kategori	Makna
Tinggi	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah yang memiliki tingkat persepsi kemudahan dengan kategori tinggi adalah pengguna yang memiliki keyakinan tinggi terhadap penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah yang dapat digunakan dengan mudah atau tanpa memerlukan upaya yang besar.
Sedang	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah yang memiliki tingkat persepsi kemudahan dengan kategori sedang adalah pengguna yang memiliki keyakinan sedang terhadap penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah yang dapat digunakan dengan mudah atau tanpa memerlukan upaya yang besar.
Rendah	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah yang memiliki tingkat persepsi kemudahan dengan kategori rendah adalah pengguna yang memiliki keyakinan rendah terhadap penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah yang dapat digunakan dengan mudah atau tanpa memerlukan upaya yang besar.

Selanjutnya skala pengpemaknaan dari variabel persepsi manfaat yang dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah, dijelaskan dalam Tabel 3.11 berikut:

Tabel 3.11 Pemaknaan Kategori Variabel Tingkat Persepsi Manfaat

Kategori	Makna
Tinggi	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah yang memiliki tingkat persepsi manfaat dengan kategori tinggi adalah pengguna yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap manfaat positif yang didapatkan ketika menggunakan layanan <i>mobile banking</i> syariah pada pekerjaan maupun kehidupan sehari-harinya.

Sedang	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah yang memiliki tingkat persepsi manfaat dengan kategori sedang adalah pengguna yang memiliki kepercayaan sedang terhadap manfaat positif yang didapatkan ketika menggunakan layanan <i>mobile banking</i> syariah pada pekerjaan maupun kehidupan sehari-harinya.
Rendah	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah yang memiliki tingkat persepsi manfaat dengan kategori rendah adalah pengguna yang memiliki kepercayaan rendah terhadap manfaat positif yang didapatkan ketika menggunakan layanan <i>mobile banking</i> syariah pada pekerjaan maupun kehidupan sehari-harinya.

Berikutnya pemaknaan dari variabel persepsi risiko yang dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah, dijelaskan dalam Tabel 3.12 berikut:

Tabel 3.12 Pemaknaan Kategori Variabel Tingkat Persepsi Risiko

Kategori	Makna
Tinggi	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah yang memiliki tingkat persepsi risiko dengan kategori tinggi adalah pengguna yang memiliki keyakinan tinggi terhadap risiko yang mungkin terjadi dari konsekuensi-konsekuensi negatif dalam penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah.
Sedang	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah yang memiliki tingkat persepsi risiko dengan kategori sedang adalah pengguna yang memiliki keyakinan sedang terhadap risiko yang mungkin terjadi dari konsekuensi-konsekuensi negatif dalam penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah.
Rendah	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah yang memiliki tingkat persepsi risiko dengan kategori rendah adalah pengguna yang memiliki keyakinan rendah terhadap risiko yang mungkin terjadi dari konsekuensi-konsekuensi negatif dalam penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah.

Terakhir, pemaknaan dari variabel persepsi risiko yang dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah, dijelaskan dalam Tabel 3.13 berikut:

Tabel 3.13 Pemaknaan Kategori Variabel Tingkat *Reuse Intention*

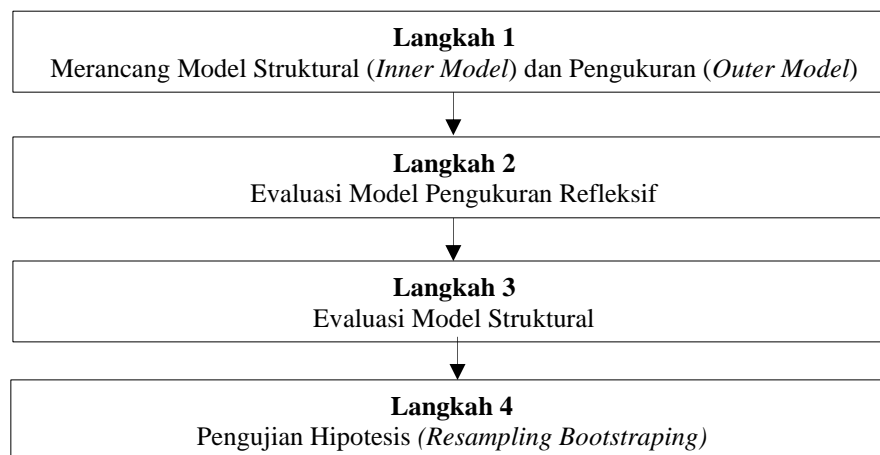
Kategori	Makna
Tinggi	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah yang memiliki tingkat <i>reuse intention</i> dengan kategori tinggi adalah pengguna yang memiliki perasaan suka, preferensi, sikap, serta tingkat kepuasan yang tinggi terhadap penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah sehingga menginginkan untuk menggunakannya secara berkelanjutan.
Sedang	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah yang memiliki tingkat <i>reuse intention</i> dengan kategori sedang adalah pengguna yang memiliki perasaan suka, preferensi, sikap, serta tingkat kepuasan yang sedang terhadap penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah sehingga menginginkan untuk menggunakannya secara berkelanjutan.

Rendah	Pengguna layanan <i>mobile banking</i> syariah yang memiliki tingkat <i>reuse intention</i> dengan kategori rendah adalah pengguna yang memiliki perasaan suka, preferensi, sikap, serta tingkat kepuasan yang rendah terhadap penggunaan layanan <i>mobile banking</i> syariah sehingga menginginkan untuk menggunakannya secara berkelanjutan.
--------	--

3.7.2 Analisis *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM)

Setelah berhasil mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah memastikan keakuratan dan validitas data yang telah terkumpul, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat menguji kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan. Setelah mendapatkan tanggapan dari responden, langkah selanjutnya melibatkan pengolahan data penelitian. Dalam konteks penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS).

Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode PLS karena metode ini tidak mensyaratkan adanya asumsi bahwa data harus memiliki distribusi normal, dan bahkan dapat digunakan efektif dengan sampel yang relatif kecil (Supandia & Mutmainatus, 2020). PLS merupakan sebuah model yang dirancang untuk mengatasi ketidaknormalan dalam data multivariat, tanpa harus mempertimbangkan distribusi data, dan juga mampu menangani model pengukuran yang bersifat reflektif dan formatif (Susanti & Susanti, 2016). Selain itu, keunggulan PLS terletak pada kemampuannya yang kuat dalam analisis, karena bisa diterapkan pada berbagai jenis skala data, menghindari kebutuhan akan asumsi yang kompleks, serta tidak mengharuskan sampel dengan ukuran yang besar (Hamidiana, Meidiana, & Heddy, 2016). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan menggunakan software SmartPLS untuk analisis data dan pembentukan model persamaan struktural. Berikut adalah langkah-langkah yang akan diikuti dalam proses analisis data menggunakan *SmartPLS* (Ghozali, 2014):



Gambar 3.1 Tahapan Pengukuran SEM

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*)
Inner model, juga sering disebut sebagai model struktural, *inner reaction*, atau teori substantif, memiliki peran dalam mengilustrasikan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada dasar teori substantif. Model persamaan yang ada dalam *inner model* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\mathcal{D} = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

\mathcal{D} menggambarkan vektor variabel laten endogen (dependen), ξ adalah vektor variabel laten eksogen, ζ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). Pada dasarnya PLS mendesain model *recursive*, yang berarti hubungan antara variabel laten, termasuk variabel laten dependen \mathcal{D} , yang juga dikenal sebagai *causal chain system* dari variabel laten, dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\mathcal{D}_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan laten eksogen ξ dan \mathcal{D} sepanjang range indeks i dan b , dan ζ_j adalah *inner residual variable*. Dalam penelitian ini, variabel laten endogen adalah intensi menggunakan ulang, sedangkan variabel laten eksogennya adalah tingkat persepsi kemanfaatan, tingkat persepsi kemudahan, dan tingkat persepsi risiko.

Setelah mengidentifikasi variabel laten yang membentuk inner model, langkah berikutnya adalah merencanakan *outer model*. *Outer model*, yang juga kadang disebut sebagai *outer relation* atau measurement model, adalah sebuah model yang menggambarkan bagaimana setiap blok indikator terkait dengan variabel laten yang sesuai. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah blok indikator reflektif, dan persamaannya diuraikan sebagai berikut:

$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y$$

X dan Y dalam model tersebut merupakan indikator atau manifes variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y merupakan matrik loading yang menunjukkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu, ϵ_x dan ϵ_y adalah simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksi (*Outer Model*)

Evaluasi model dalam analisis PLS dilakukan berdasarkan prediksi yang diukur secara non-parametrik. Ini disebabkan oleh karakteristik PLS yang tidak bergantung pada asumsi distribusi tertentu untuk mengestimasi parameter, sehingga teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model pengukuran atau outer model dengan indikator reflektif dievaluasi melalui validitas dan reliabilitasnya, serta dilakukan pengujian validitas konvergen dan diskriminan dari indikator tersebut. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa pengukuran yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat. Pada tahap evaluasi ini, akan dilakukan analisis untuk menguji validitas, reliabilitas, dan kemampuan prediksi dari setiap indikator terhadap variabel laten. Hal-hal yang akan dianalisis meliputi:

- a. *Convergent Validity*, merupakan evaluasi terhadap suatu model pengukuran dengan indikator reflektif yang dinilai berdasarkan hubungan antara skor item atau skor komponen dengan skor konstruk yang dihitung menggunakan metode PLS. Tingkat refleksi individu dianggap tinggi jika nilai tersebut melebihi 0,70 terhadap konstruk yang ingin diukur. Namun, menurut pandangan Chin seperti yang dikutip dalam Ghozali (2014), untuk penelitian tahap awal, nilai loading sekitar 0,5-0,6 sudah dianggap memadai.
- b. *Discriminant Validity*, pengujian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan pengukuran silang antara variabel laten dan blok indikatornya, atau dengan kata lain, melihat sejauh mana variabel laten mampu memprediksi blok indikatornya. Untuk menilai seberapa baik prediksi variabel laten terhadap blok indikatornya, kita dapat menggunakan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*, yang merupakan akar kuadrat dari varians yang diekstrak dari setiap variabel laten. Prediksi dianggap baik jika nilai akar kuadrat AVE dari setiap variabel laten lebih besar daripada korelasi antara variabel laten. Oleh karena itu, jika nilai AVE lebih besar daripada korelasi antar variabel

laten, maka prediksi dianggap baik dan dapat diandalkan dalam analisis.

- c. *Average Variance Extracted (AVE)*, pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi rata-rata komunalitas pada setiap variabel laten dalam model refleksif. Nilai AVE sebaiknya melebihi 0,50, yang menunjukkan bahwa setidaknya faktor laten dapat menjelaskan setengah dari variasi pada masing-masing indikator.
- d. *Composite Reliability*, pengujian ini digunakan untuk mengukur konsistensi internal atau reliabilitas model pengukuran, dan nilai yang diinginkan adalah lebih dari 0,70. *Composite reliability* merupakan alternatif uji yang dapat menggantikan *Cronbach's alpha*, dan hasilnya lebih akurat dibandingkan dengan *Cronbach's alpha*.

3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau inner model dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun kuat dan akurat. Evaluasi model struktural melibatkan beberapa metode, antara lain:

- a. Analisis *R-Square* (R^2) untuk variabel laten endogen yaitu hasil *R-square* sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”. Interpretasinya adalah perubahan nilai *R-Square* digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel laten independen tertentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel laten dependen dengan tingkat pengaruh yang *substantive*.
- b. Analisis *Multicollinearity* yaitu pengujian ada tidaknya multikolinearitas dalam model PLS-SEM yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai VIF > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas.
- c. Analisis F^2 (*effect size*) yaitu analisis yang dilakukan agar mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai F^2 sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, moderat atau kuat pada tingkat structural.
- d. Analisis *Q-Square Predictive Relevance* yaitu analisis untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Rumus untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1)(1 - R^2_2)$$

- e. Analisis *Goodness of Fit (GoF)* Analisis *Goodness of Fit (GoF)*, berbeda dengan SEM berbasis kovarian, dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam *output* SmartPLS. Kategori nilai GoF yaitu 0.1, 0.25 dan 0.38 yang

dikategorikan kecil, medium dan besar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE}} \times \sqrt{R^2}$$

4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Tahap selanjutnya dalam pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik menggunakan analisis *bootstrapping* pada *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika nilai t hitung lebih besar daripada 1,96 ($t \text{ hitung} > 1,96$), maka hipotesis diterima. Selain itu, uji hipotesis juga dapat dilihat dari nilai p-value. Jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima, dan sebaliknya jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Uji statistik ini penting untuk memastikan apakah hubungan antara variabel laten yang diuji dalam model PLS-SEM signifikan secara statistik atau tidak. Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \gamma = 0$, artinya tingkat persepsi kemudahan syariah berpengaruh negatif terhadap intensi menggunakan ulang layanan *mobile banking* syariah.

$H_a : \gamma > 0$, artinya tingkat persepsi kemudahan syariah berpengaruh positif terhadap intensi menggunakan ulang layanan *mobile banking* syariah.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \gamma = 0$, artinya tingkat persepsi manfaat syariah berpengaruh negatif terhadap intensi menggunakan ulang layanan *mobile banking* syariah.

$H_a : \gamma > 0$, artinya tingkat persepsi manfaat syariah berpengaruh positif terhadap intensi menggunakan ulang layanan *mobile banking* syariah.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \gamma = 0$, artinya tingkat persepsi risiko syariah berpengaruh negatif terhadap intensi menggunakan ulang layanan *mobile banking* syariah.

$H_a : \gamma > 0$, artinya tingkat persepsi risiko syariah berpengaruh positif terhadap intensi menggunakan ulang layanan *mobile banking* syariah.

Adapun beberapa ketentuan untuk dapat menarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Jika nilai t-statistik $< 1,96$ atau $P\text{-Value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
2. Jika nilai t-statistik $\geq 1,96$ atau $P\text{-Value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima